

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**  
**(DAKWAH DENGAN METODE CERAMAH)**

**A. Metode Dakwah**

**1. Pengertian Dakwah**

Untuk memahami dakwah secara komprehensif selain dibutuhkan referensi yang cukup juga penjelasan yang utuh tentang dakwah itu sendiri. Oleh karena itu agar penjelasannya tidak sepotong-sepotong, dan pengertian dakwah tidak asal pengertian maka pengertian dakwah harus dilihat dari berbagai segi.

Yang pertama ditinjau dari segi etimologis (*lughatan*) “Dakwah” adalah bentuk *masdar* dari kata *da’a*, *yad’u*. *da’watan*. Kata *da’a* mengandung arti: menyeru, memanggil, dan mengajak. Dakwah artinya seruan, panggilan, dan ajakan kepada Islam.<sup>1</sup>

Pengertian di atas sejalan dengan penjelasan Al-Quran surat al-‘Imron ayat 104.



*Artinya: dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan*

---

<sup>1</sup> Hidayat Nurwahid, kata pengantar dalam buku “*Pengantar sejarah dakwah*” (Jakarta: Kencana 1997). Pengertian di atas juga dijelaskan oleh Mansyur Amin, “*Dakwah Islam dan Pesan Moral*” (Jakarta; Al-Amin Press, 1997) h. 8

*mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. Al-Imran, 104)*

Disamping arti-arti seperti di atas, Masyhur Amin juga memberikan definisi dakwah sebagai berikut:

- a. *Dekat*, seperti dalam kalimat *huwa minni da watar-rajuli* artinya *huwa qariibun minni*
- b. Mempunyai makna *Jamuan makan*, seperti *kunna fii da'wati fulanin*. Artinya *kunnaafi dhiyafatihi wa tha aamini*.
- c. Mempunyai makna *menamakan seperti du-a bi zaydin* artinya *sammahu bihi*
- d. *Menisbatkan* seperti *da-aahu lifulanin* artinya *nasabahu ilayhi*.<sup>2</sup>

Selain itu Moh. Ali Aziz, (Guru besar Ilmu Dakwah di IAIN Sunan Ampel Surabaya) dalam bukunya *Ilmu Dakwah* memberikan penjelasan bahwa dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab yang mempunyai tiga huruf *dal 'ain* dan *wawu* yang berarti, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, , mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, mengisi, dan meratapi.<sup>3</sup> Selanjutnya Ali Aziz menjelaskan bahwa setidaknya ada sepuluh macam makna dakwah yang tercantum dalam Al-Quran.<sup>4</sup>

Yang kedua pengertian dakwah ditinjau dari segi istilah (*terminology*). Pengertian dakwah ditinjau dari segi istilahnya, memiliki ragam makna yang sangat banyak. Misalnya Mansyur Amin menjelaskan

2 M. Masyhur Amin, "*Dakwah Islam dan Pesan Moral*" (Jakarta; Al-Amin Press, 1997) h.

3 Moh Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*" (Jakarta: Kencana 2009) h. 6

4 Lihat Ali Aziz 2009

bahwa “dakwah merupakan suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana dengan materi ajaran Islam agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat)<sup>5</sup>

Sementara itu Ali Aziz menjelaskan bahwa dakwah adalah: kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam. Lebih lanjut Ali Aziz memaparkan bahwa dakwah adalah proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syari’at Islam.<sup>6</sup>

Selain dua tokoh di atas, para ulama’ yang mendalami masalah-masalah dakwah telah banyak yang menjelaskan tentang “Dakwah” menurut redaksi bahasa dan konteks yang mengitari mereka. Namun perbedaan penjelasan mereka bukan untuk membeda-bedakan penjelasan tentang dakwah, justru perbedaan itu menurut Mansyur Amin untuk saling melengkapi.<sup>7</sup>

Dengan demikian kita perlu mengambil beberapa penjelasan yang telah ditulis oleh ulama’ terdahulu. Diantara sekian ulama’ yang telah memberikan penjelasan tentang dakwah diantaranya

Ali Manfuzh dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” menulis sebagai berikut

*Artinya: mendorong (memotivasi) ummat manusia melakukan kebaikan dan petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma’ruf dan mencegahnya dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat*

---

5 M. Mansryur Amin “*Dakwah dan Pesan Moral*” .....h 10

6 Moh. Ali Aziz, “*Ilmu Dakwah*” .....h. 19

7 M. Mansyur Amin “*Dakwah Islam dan Pesan Moral*” .....h. 10

Hamzah Ya'qub dalam bukunya "*Publistik Islam*" menulis, adapun definisi dakwah dalam Islam mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya

Al-Khulili dalam kitabnya "*Tadzkiratud Duaat*" menulis juga bahwa dakwah itu adalah memindahkan umat dari suatu situasi ke situasi yang lain.<sup>8</sup>

Dari sekian banyak ulama' yang telah membahas masalah dakwah ternyata kesimpulan akhir dari penjelasan mereka, selalu menitik beratkan pada konteks tekstual dakwah, sehingga dakwah hanya dipahami sebagai seruan atau ajakan untuk mengenal Islam. Sementara memahami dakwah dari segi praktik seperti perbuatan (profesi) masih sedikit yang menjelaskan apalagi melaksanakannya. Seperti contoh: dakwah dalam bidang ekonomi, betapa banyak orang Islam menganggap masalah ekonomi sebagai masalah diluar Islam.

Memahami dakwah sebagai suatu cara dalam penyampaian agama tidak akan memberikan penjelasan yang utuh tentang totalitas Islam itu sendiri., karenanya pemahaman yang komprehensif tentang dakwah akan berimplikasi pada pemahaman Islam yang komprehensif pula (*Kaffah*).

Untuk memahami dakwah dengan segala variannya, membutuhkan referensi dan literatur pendukung yang cukup dalam melakukan kajian ini, sehingga penjelasannya tidak sepotong-sepotong. Kajian yang mendalam tentang dakwah ternyata tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru

---

8 M. Masyhur Amin, "*Dakwah Islam dan Pesan Moral*" ..... h. 10

dalam khazanah keilmuan Islam, tetapi akan semakin memantapkan pemahaman kita terhadap agama ini.

Dakwah yang oleh Syekh Mahfudz disebut sebagai jalan atau cara mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan jelek (*Amar ma'ruf nahi munkar*) agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak jangan hanya dipahami secara tekstual.<sup>9</sup> Karena pemahaman yang hanya bersifat tekstual akan memberikan efek tekstual pula sehingga Islam akan dipahami sebagai ritus. (dogma religius ortodoks).

Masyhur Amin menjelaskan bahwa Islam adalah agama dakwah,<sup>10</sup> artinya agama yang selalu mendorong umatnya untuk senantiasa aktif dalam kegiatan dakwah. Lagi-lagi pernyataan di atas bersifat tekstual sehingga interpretasi yang muncul akan berbeda. walaupun demikian secara implisit umat Islam memahami bahwa dakwah Islam bertujuan untuk memancing dan mengharapkan potensi fitri manusia agar eksistensi manusia punya makna di hadapan Tuhan dan sejarah.

Dengan demikian sebenarnya dakwah bukan terbatas pada retorika dan khutbah-khutbah seorang *da'i* atau *muballigh*. Dakwah Islam tidak terbatas pada satu dimensi saja melainkan multidimensi sesuai dengan konteks dimana dia berada, artinya totalitas kehidupan manusia telah memiliki peran dakwah. Dari bangun tidur hingga tidur kembali tersirat

---

9 Tim Penyusun, "Metode Dakwah" .....h. 7

10 M. mansyur Amin, "Dakwah dan Pesan Moral" .....h. 8

pesan-pesan dakwah, dari matahari terbit sampai terbit kembali juga memiliki muatan dakwah.

Namun kecenderungan umum saat ini adalah dakwah hanya dipahami sebagai langkah retorik dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia. Jika pemahaman kita terhadap dakwah Islamiyah seperti itu maka jangan heran kalau kemudian Islam semakin terbelakang. Kita lihat dimensi manusia yang sangat unik, dengan segala aktivitas kehidupannya. Manusia memiliki kecenderungan yang beragam dan tidak terbatas pada masalah-masalah ketenangan, kebahagiaan semata. Kompleksitas kehidupan manusia yang unik memiliki dimensi dakwah juga.

Bagi seseorang yang terjun di dunia politik, ekonomi, entertainment, entrepreneurship, didalamnya sebenarnya juga memiliki muatan dakwah. Bahkan orang makan sekalipun memiliki muatan dakwah, mengambil makanan dengan tangan kanan, tidak berbicara ketika mulut masih dipenuhi makanan, adalah pesan moral atau etika, karenanya tata cara dalam makan juga memiliki muatan dakwah. Menurut Ali Aziz dakwah yang demikian itu disebut dakwah dengan perbuatan (*da'wah bi al-Hal*). Karena itu Ali Aziz membagi dakwah menjadi tiga model.<sup>11</sup>

## **2. Metode Dakwah**

Hal terpenting dalam menyampaikan dakwah adalah metode dakwah. Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” yang

---

11 Moh. Ali Aziz, “*Ilmu Dakwah*”.....h. 359

berarti melalui dan “*hodos*” artinya jalan atau cara. Kata metode diambil dari bahasa Yunani, yakni *methodos* yang mengandung arti cara atau jalan.<sup>12</sup> Di dalam bahasa Inggris kata tersebut memiliki makna *A way of doing anything....Regularity and orderliness in action*<sup>13</sup> (jalan untuk melakukan sesuatu). Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia kata metode mengandung arti “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dimaksud.”<sup>14</sup>

Dari penjelasan ini dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman yakni *methodica* yang artinya adalah ajaran tentang metode. Dalam bahasa Arab disebut *thariq* dan *Manhaj* yang juga mengandung arti tata cara. Dengan demikian dapat dikatakan metode adalah jalan yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.<sup>15</sup>

Metode atau tata cara adalah kunci dari keberhasilan sesuatu, apabila metode atau tata caranya tersebut memiliki kualitas yang tinggi tentu maksud dan tujuan yang hendak dicapai akan dengan mudah terealisasi.

---

12 Fuad Hasan dan Koentjoroningrat, “*Beberapa Asas Metodologi Ilmia*”, dalam Koentjoroningrat, “*Metodologi Penelitian Masyarakat*” (Jakarta: Gramadia, 1997) h. 16

13 Noah Webster, “*Webster’s New Twentieth Century Dictionary*” (William Collins, Amerika Serikat 1980) h. 1134

14 Tim Penyusun, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (Balai Pustaka, Cet. IX 1986) h. 649

15 Tim Penyusun, “*Metode Dakwah*”, .....h. 6.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai kenyataan bahwa tata cara atau metode dalam memberikan sesuatu lebih penting dari sesuatu yang diberikan itu sendiri. Hidangan yang sangat sederhana yang kita suguhkan kepada seseorang akan memiliki nilai yang sangat tinggi apabila cara yang kita gunakan memperhatikan unsur-unsur kesopanan, tata nilai, maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun semewah apapun hidangan yang kita suguhkan kepada tamu kita tetapi disuguhkan dengan cara yang tidak sopan bahkan cenderung menyakiti sang tamu, tentu kemewahan itu hanya sekedar nilai harganya.

Tersirat dari gambaran di atas bahwa tata cara atau metode lebih penting dari materi (*AL-thariqah ahammu min al-Maddah*). Ungkapan ini sangat relevan dalam konteks dakwah, sehingga betapapun mulia suatu pesan yang disampaikan tidak akan memiliki makna yang berarti dalam masyarakat apabila tata cara yang digunakan tidak memberikan kesan positif. Ali Aziz menjelaskan ini dengan mengatakan:

“Dalam dakwah Islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah, Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal”<sup>16</sup>

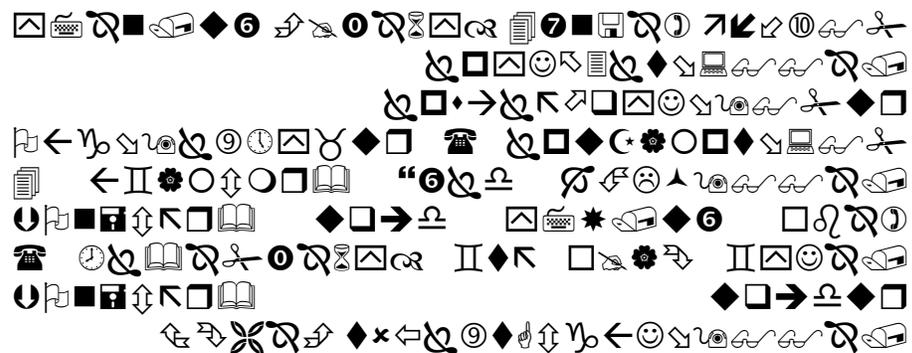
Dalam disiplin komunikasi sendiri sudah sering kita jumpai misalnya: betapapun aktualnya suatu berita atau betapapun menariknya suatu peristiwa namun tidak dikemas dengan baik atau tidak memperhatikan tata cara penyampaian berita yang menarik, maka hal itu tidak akan ditonton atau setidaknya hanya sedikit yang merespon berita

---

16 Moh. Ali Aziz, “*Ilmu Dakwah*” .....h. 358

tersebut. Proses penyampaian pesan atau berita disini memang harus memperhatikan tata cara dalam penyampaian pesannya, sehingga seburuk apapun berita itu akan diterima atau akan dinanti oleh pemirsa. Berita yang kurang aktual sekalipun apabila disampaikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka akan menimbulkan kesan yang menggembirakan.

Sementara itu dalam kaitannya dengan dakwah, metode yang dimaksud di sini adalah metode dalam dakwah tersebut. Artinya tata cara yang harus dipakai ketika melakukan dakwah Islamiah. Dalam Al-Quran sendiri sangat jelas seperti bunyi ayat berikut ini:



*Artinya: serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalanNya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (an-Nahl 125)*

Dari pemaparan ayat ini sangat jelas bahwa metode dakwah ada tiga. Pertama dengan cara *al-Hikmah*, kedua *mau'idzatul hasanah* dan yang ketiga *al-Mujadalah*.

*a. Al-Hikmah*

Jika ditinjau dari segi bahasa al-hikmah sebenarnya memiliki makna yang sangat beragam, tetapi disini akan dibahas apa yang sesuai

dengan kebutuhan materi penelitian yaitu tentang dakwah. Hikmah dalam dakwah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif.<sup>17</sup>

Najamuddin memberikan penjelasan yang hampir sama dengan penjelasan di atas. Menurutnya al-hikmah adalah kebijaksanaan.<sup>18</sup> wujud kebijaksanaan seseorang tercermin dari perkataan yang lembut, kesabaran, keramahan, dan lapang dada. Sifat yang seperti inilah yang harus dimiliki oleh seseorang yang hendak menyerukan agama Islam. Karena tanpa menggunakan metode yang bijak seperti di atas mustahil seseorang tertarik kepada ajakan kita.

Sedangkan menurut Ali Aziz yang disunting dari penjabarannya para mufassir menjelaskan bahwa al-hikmah adalah perkataan yang sempurna, yakni dalil yang menjelaskan kebenaran dan menjauhkan keraguan. Atau argumentasi yang pasti dan berfaedah untuk akidah yang diyakini.<sup>19</sup>

*b. Al-Mau'idza al-Hasanah.*

Metode dakwah yang kedua adalah *Al-Mau'idza al-Hasanah*.

Suatu ungkapan yang mengandung bimbingan, pendidikan,

---

17 Tim Penyusun "Metode Dakwah".....h 11

18 Najamuddin "Metode Dakwah Menurut Al-Quran" (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), h 33

19 Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah".....h. 392

pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

c. *Al-Mujadalah*

Metode yang ketiga dalam berdakwah adalah Al-Mujadalah. Yaitu proses bertukar pikiran dengan seseorang atau tukar pendapat yang dilakukan secara sinergis.<sup>21</sup> Bahkan ada yang mengatakan bahwa al-Mujadalah adalah suatu upaya untuk mengalahkan lawan dalam berdebat dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti-bukti yang lebih akurat.<sup>22</sup> Cara seperti ini banyak dilakukan oleh pakar-pakar agama di dunia seperti perdebatan yang sering dilakukan oleh orientalis dengan ulama'-ulama' Islam.

### 3. Bentuk-Bentuk Dakwah

Pada garis besarnya dakwah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Dakwah dengan lisan (*da'wah bil lisan*)
- b. Dakwah dengan tulisan (*da'wah bial-qalam*)
- c. Dakwah dengan tindakan (*da'wah bi al-hal*).<sup>23</sup>

Dari ketiga bentuk inilah dakwah diklasifikasikan lagi menjadi beberapa macam. Artinya ketika seseorang berdakwah sebenarnya tidak hanya terbatas pada satu model dakwah saja melainkan banyak cara untuk mengajak atau mensyiarkan agama Islam kepada umat manusia. Misalnya

---

20 Tim Penyusun "Metode Dakwah".....h 16  
 21 Tim Penyusun "Metode Dakwah".....h 19  
 22 Tim Penyusun "Metode Dakwah".....h 18  
 23 Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah" .....h. 358

dalam dakwah dengan model lisan, dakwah seperti ini tidak terbatas pada ceramah atau khutbah tapi bisa berupa diskusi, konseling ataupun perdebatan.

Sementara dakwah dengan bentuk tulisan, bisa berupa buku-buku bacaan, Opini, Karya Tulis, surat menyurat. Surat menyurat sering dilakukan oleh Rosulullah Muhammad SAW ke beberapa raja di sekitar Arab, ke Afrika maupun ke Eropa di waktu beliau memimpin Islam.

Dakwah dengan perbuatan (*da'wah bi al-Hal*) justru lebih luas lagi, karena menyangkut seluruh aktivitas manusia. *Da'wah bi al-hal* bisa berupa kegiatan ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Namun yang menjadi trend dan sering kita jumpai di lapangan adalah dakwah dengan lisan dalam bentuk ceramah. Hal ini ditandai dengan banyaknya da'i atau orator yang sering melakukan dakwah baik di masjid, Televisi, radio maupun tempat-tempat umum lainnya dengan cara berceramah. Tetapi bukan berarti dakwah lewat media-media lain tidak ada, misalnya lewat tulisan atau media cetak sering kita jumpai majalah-majalah dengan nuansa Islami.

#### **4. Unsur-Unsur Ceramah**

Ada beberapa unsur ketika kita berceramah. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Diantara unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut. Unsur-unsur ini harus diperhatikan agar ceramah bisa diterima oleh masyarakat.

##### **a. Pelaku Dakwah (*Da'i*)**

Da'i adalah unsur yang pertama ketika orang berceramah. Hal ini karena da'i tidak hanya sebatas pada retorika atau orasi di depan mimbar. Sebagaimana dijelaskan oleh Najamuddin, *da'i* berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak.<sup>24</sup> Dari pengertian ini sangat jelas bahwa orang yang disebut da'i sebenarnya tidak sebatas orang yang berceramah.

Lebih lanjut lagi Najamuddin menjelaskan bahwa da'i adalah orang yang mengajak orang lain ke jalan kebenaran, baik dengan perbuatan, perkataan, ataupun seruan hati.<sup>25</sup> Dari pengertian semacam ini sangat jelas bahwa da'i hanya mengajak kepada kebenaran.

Sementara itu menurut M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi.<sup>26</sup>

Dalam agama Islam seorang *da'i* dinisbatkan kepada orang yang ahli berceramah. Padahal kalau menggunakan pengertian di atas seorang da'i tidak harus ahli berpidato (orasi). Hal ini karena akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan. Jadi perluasan makna seperti itu boleh-boleh saja.

Karena *da'i* adalah seseorang yang mengajak kepada kebenaran, tentu kriteria seseorang bisa disebut *da'i* apabila dia memenuhi beberapa kriteria seperti berikut ini. Pertama Ilmu yang

---

24 Najamuddin "Metode Dakwah Menurut Al-Quran" ..... H 19

25 Najamuddin "Metode Dakwah Menurut Al-Quran".....h, 20

26 M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, "Manajemen Dakwah" (Jakarta: Kencana, 2006) h. 22

cukup. Kedua, Konsisten (*istiqomah*). Ketiga, memiliki kemampuan komunikasi yang baik (komunikatif). Keempat, memahami kondisi psikologis pendengar ceramah (*mad'u*)<sup>27</sup>

b. Penerima Dakwah (*Madu'*)

Sumber kedua adalah *mad'u*. *Mad'u* adalah orang yang akan didakwahi, atau orang yang menerima dakwah dari da'i. kehadiran *mad'u* sangat penting, Jika suatu dakwah disampaikan tanpa ada kehadiran *mad'u*, sebaik apapun materi yang disampaikan juga tidak ada gunanya.

Secara umum *mad'u* itu tidak harus orang Islam, tetapi manusia secara keseluruhan. Bahkan dalam Al-Quran sendiri disebutkan bahwa *mad'u* itu dikelompokkan menjadi tiga golongan. Golongan yang pertama adalah orang mukmin. Golongan yang kedua, orang kafir dan golongan yang ketiga orang munafik.<sup>28</sup>

Sangat jelas dari penjelasan di atas bahwa orang yang harus didakwahi bukan hanya sebatas orang Islam saja melainkan seluruh umat manusia di muka bumi ini.

c. Media Dakwah (*wasilah*)

Unsur dakwah yang ketiga adalah media dakwah (*wasilah*). *Wasilah* dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*. menurut Hamzah Ya'qub, *wasilah* dakwah bisa dibagi menjadi lima macam. Lisan, tulisan, lukisan,

---

27 Sjahroni A. J "Teknik Pidato Dalam Pendekatan Dakwah",.....h 23-26. dan Najamuddin "Metode Dakwah Menurut Al-Quran" .....h 21-23

28 M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, "Manajemen Dakwah" ..... h. 23

audiovisual, dan akhlak.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Ali Aziz media dakwah itu bisa bermacam-macam, dari media lisan sampai pada penggunaan teknologi informasi seperti *SMS (Short Message Service)*, komputer, internet dan sebagainya.<sup>30</sup>

d. Pesan Dakwah (*maudlu' al-da'wah*)

Unsur lainnya adalah pesan dakwah. Karena dakwah adalah mengajak kepada kebenaran tentu materi yang disampaikan harus sesuai dengan Al-Quran dan Hadith. Menggunakan kedua sumber inipun jangan asal-asalan, karena akan berdampak pada kebenaran yang akan diterima. Walaupun menggunakan kedua sumber tadi tapi tidak sesuai dengan konteks penerima (mad'u) kemungkinan besar pesan yang disampaikan juga tidak diterima

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama hal itu tidak bertentangan dengan sumber utamanya (Al-Quran dan Hadith) namun apabila bertentangan dengan kedua sumber tadi, maka pesan itu bukan termasuk pesan dakwah tetapi pesan yang akan menyesatkan.

Pesan dakwah pada garis besarnya dibagi menjadi dua, yakni pesan utama, dan pesan penunjang. Pesan utamanya adalah Al-Quran dan Hadith, sedangkan pesan penunjang berupa pesan-pesan selain kedua pesan utama tadi<sup>31</sup>

---

29 M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, "*Manajemen Dakwah*"..... h. 32

30 Moh. Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*" .....h. 401-430

<sup>31</sup> Moh. Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*" .....h. 362-363

## 5. Efektivitas Komunikasi Dakwah dengan Metode Ceramah

Sejauh ini, dakwah dengan pendekatan ceramah masih terbukti lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini ditandai dengan banyaknya minat masyarakat untuk menyaksikan seorang da'i ketika menyampaikan ceramah di atas mimbar atau di tempat-tempat umum lainnya. Beberapa tahun terakhir ini, kita masih disuguhkan oleh penampilan-penampilan kyai atau da'i kondang seperti da'i sejuta umat KH. Zainuddin MZ atau KH Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), Ust Munir Mansyur, yang masih diminati oleh masyarakat.

Dari kasus seperti itu terbukti bahwa dakwah dengan metode ceramah masih lebih efektif dari pada dakwah dengan metode selain ceramah. Hal lain yang membuat dakwah dengan metode ceramah lebih efektif adalah karena dakwah dengan teknik seperti itu membentuk hubungan interpersonal yang lebih berkesan sehingga menimbulkan efek emosional yang baik bagi pembicara dan pendengar.

Menurut Ali Aziz efektivitas dakwah dengan metode ceramah adalah: pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan.<sup>32</sup>

Di dalam public speaking sendiri, sebagai bagian dari ilmu komunikasi menjelaskan keuntungan yang bisa diperoleh dari adanya praktik public speaking (berbicara di depan public atau berceramah) adalah: bagi diri retor menurut Jalaluddin Rakhmat bisa menjadi mata

---

32 Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah" .....h. 359

ajaran poros demi emansipasi manusia. Mengangkat manusia dari posisi budak menjadi tuan. Selain itu, efektivitas dakwah dengan cara berceramah adalah terjadinya komunikasi interpersonal yang baik antara penceramah dengan audiens sehingga mampu menimbulkan kesan yang lebih positif dan pembicara dapat mengetahui secara langsung keadaan mad'unya (audiens). Selain itu penceramah diperlakukan sebagai pemegang otoritas informasi keagamaan kepada audiens.<sup>33</sup>

## 6. Ceramah Persuasif

Salah satu cara untuk mempengaruhi seseorang adalah dengan cara kohesif maupun persuasif. Namun dalam menyampaikan dakwah dengan metode ceramah, hal paling berkenan adalah dengan cara persuasif, yaitu suatu cara untuk mempengaruhi pendapat, pandangan, sikap ataupun mengubah tingkah laku seseorang dan mempengaruhi jiwanya sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan.<sup>34</sup>

Ceramah persuasif disebut juga dengan bujukan atau rayuan yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan keyakinan atau mempengaruhi seseorang. Oleh karena itu dalam ceramah persuasif bukan mengandalkan paksaan ataupun tipu daya yang menyesatkan. Dalam ceramah persuasif, tugas utama dari penceramah adalah memberikan gambaran-gambaran dan ide-ide yang boleh dipilih oleh hadirin yang mendengarkan ceramah,

---

<sup>33</sup> Moh. Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*".....h. 359

<sup>34</sup> Moh. Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*" .....h. 446

apabila menggunakan teknik paksaan berarti kesempatan hadirin untuk memilih otomatis tertutup,<sup>35</sup> padahal agama Islam sendiri melarang yang namanya paksaan. Misalnya seperti dalam memeluk sebuah agama. Al-Quran dengan tegas menyatakan “Untukmu agamamu dan untukku agamaku....

Dalam surat Yunus ayat 99 juga disebutkan bahwa seandainya Tuhan menginginkan manusia semua beriman tentu seluruh manusia di muka bumi ini tunduk dan patuh kepada Allah semua.



*Artinya: Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*

Karenanya penyampaian pesan dengan metode persuasi seperti di atas sangat dianjurkan dalam Islam. Ini untuk menggugah seseorang dan membangun kesadaran dalam memeluk agama Islam.

## B. Pesan Ceramah

### 1. Pengertian Pesan Ceramah

Dalam proses komunikasi “Pesan” itu dibagi menjadi dua, pertama pesan dengan kode verbal dan yang kedua adalah pesan dengan kode non verbal. Karena yang dibahas disini adalah pesan ceramah, tentu yang

---

35 Sjahroni, A. J “Teknik Pidato dalam Pendekatan Dakwah”:.....h. 101

dimaksud adalah pesan dengan kode verbal, walaupun kode non verbal juga digunakan, misalnya gerak-gerik tubuh ketika berceramah.

Pesan dengan kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa, yaitu seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur, sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.<sup>36</sup>

Di dalam ceramah pesan yang disampaikan adalah seperangkat gagasan, ide, atau konsep dengan menggunakan media lisan (bahasa) yang dilakukan secara kontinu.

## 2. Sumber-Sumber Pesan Ceramah

Sumber pesan ceramah dibagi menjadi dua, pertama sumber primer yaitu Al-Quran dan Hadith yang kedua sumber skunder yaitu sumber selain dua sumber tadi, seperti cerita atau sejarah para sahabat Nabi, para Tabi'in pahlawan ataupun orang-orang 'alim dan tokoh-tokoh lainnya.

Sebagai sumber utama (primer) Al-Quran dan Hadith, digunakan bukan sembarang digunakan. Artinya ada sebagian ayat yang memang tidak cocok dengan kondisi suatu tempat. Ayat Al-Quran dan hadith memiliki varian arah. Misalnya ada ayat yang sangat keras terhadap orang-orang kafir, dan ada juga yang sangat lunak terhadap mereka.<sup>37</sup> Oleh karena itu, menggunakan kedua sumber tersebut, harus sesuai dengan konteks dimana kita berbicara.

Sumber kedua adalah sumber-sumber inspiratif. Yaitu sumber-sumber dari sejarah yang telah dilalui oleh umat manusia. Misalnya cerita

---

<sup>36</sup> Hafied Cangara, "*Pengantar Ilmu Komunikasi*" ..... h. 99

<sup>37</sup> Moh. Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*" .....h. 396

para tokoh-tokoh dalam Islam, maupun tokoh-tokoh Dunia lainnya. Sumber-sumber ini memberikan kita inspirasi dan sekaligus inovasi untuk dijadikan pijakan kita ke depan.

Para penceramah sering menggunakan kedua sumber tersebut bersamaan. Artinya biasanya mereka mengutip suatu ayat atau hadits lalu disesuaikan dengan konteks kekinian dan kedisinian (membumikan Al-Quran). Dengan cara seperti inilah, pesan ceramah bisa dengan mudah diterima oleh pendengar.

### 3. Teknik Menyusun Pesan Ceramah

Menurut Ali Aziz yang disunting dari Jalaluddin Rakhmat jika ceramahnya menggunakan teks (*manuskrips*) maka ceramahnya disusun sebagaimana berikut ini:

- a. Susunlah lebih dahulu garis-garis besarnya dan siapkan bahan-bahannya.
- b. Tulislah manuskrip seakan-akan anda sedang berbicara
- c. Gunakan gaya percakapan yang informal dan langsung
- d. Bacalah naskah itu berulang-ulang sambil membayangkan audiens
- e. Hafalkan sekedarnya saja sehingga lebih sering melihat audiens.<sup>38</sup>

Namun jika ceramahnya bersifat menghafal (*Memoriter*), maka naskah yang disusun harus dihafal kata demi kata pungkas Ali Aziz<sup>39</sup>.

---

<sup>38</sup> Moh. Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*" .....h. 360

<sup>39</sup> Moh. Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*" .....h. 361

Dua teknik di atas sebenarnya memiliki sisi positif negatifnya masing-masing. Pada teknik manuskrip misalnya, sisi positifnya, bahasanya sistematis, fasih dalam berbicara karena telah dipersiapkan sebelumnya, kata-katanya dapat dipilih sebaik mungkin. sisi negatifnya adalah: kurang tercipta komunikasi interpersonal, pembicara jarang melihat audiens dan lain sebagainya.

Sedangkan sisi positif ceramah dengan menghafal hampir sama dengan ceramah manuskrip, namun sisi negatif dari ceramah seperti ini adalah ketika penceramah tidak memiliki daya menghafal yang tinggi.<sup>40</sup>

### C. Kerangka Teoritik

#### 1. Teori Stimulus-Respons

Teori ini pada dasarnya mengatakan bahwa efek merupakan reaksi terhadap situasi tertentu. Dalam teori ini terdapat tiga elemen yakni: pesan (*stimulus*), penerima (*receiver*), efek (*respon*).

Prinsip teori stimulus kemudian memunculkan teori turunan yang disebut teori jarum hipodermik, yaitu teori mengenai proses terjadinya efek media massa. Dalam teori ini, isi media dipandang sebagai obat yang disuntikkan kepada pembuluh audiens, yang kemudian diasumsikan akan beraksi seperti yang diharapkan.

Teori stimulus respons juga memandang bahwa pesan dipersepsikan dan didistribusikan secara sistemik dan dalam skala yang luas. Pesan, karenanya, tidak ditujukan kepada orang dalam kapasitasnya

---

<sup>40</sup> Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah" .....h. 361

sebagai individu, tapi sebagai bagian dari masyarakat. Untuk mendistribusikan pesan sebanyak mungkin, penggunaan teknologi merupakan suatu keharusan. Sedangkan individu yang tidak terjangkau oleh terpaan pesan, diasumsikan tidak akan terpengaruh oleh isi pesan.<sup>41</sup>

Kaitannya dengan ceramah, teori ini memberikan penjelasan bagaimana suatu pesan itu bisa di respons dan memiliki efek bagi pendengar (audiens). Pesan ceramah sebagai stimulus, mad'u sebagai penerima, efek setelah ceramah adalah respons atas pesan oleh mad'u.

#### **D. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Buku-buku atau karya ilmiah dengan tema dakwah atau ceramah bisa kita temukan dimana saja kita berada, dari sekian banyak buku yang telah ditulis selalu memiliki korelasi yang erat antara buku satu dengan buku yang lain. Hal ini karena inti dakwah yang memiliki kesamaan visi dan misi dakwah itu sendiri, sehingga menemukan buku yang berbeda lebih sulit.

Namun demikian, penelitian yang mendalam tentang dakwah dan ceramah akan memberikan kesimpulan yang berbeda apalagi menyangkut metode atau tata cara dalam ceramah. Beberapa karya ilmiah yang hampir memiliki kesamaan karakter dengan penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Umi Hanifah mahasiswi pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) sebagai tugas akhir di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel fakultas Dakwah Surabaya. Pada tahun 2002.

---

<sup>41</sup> Muhammad Mufid, "*Komunikasi dan regulasi Penyiaran*" (Jakarta: Prenada Media, 2005), h 22

dengan judul skripsi “*Dakwah Warga Tionghoa. Kajian Tentang Aktifitas Dan Metode Dakwah Pembinaan Iman Tauhid Islam (PITI) Kodya Surabaya*”

Di dalam penelitian yang dilakukan di PITI Kodya Surabaya itu, Umi Hanifah mengajukan permasalahan untuk diungkap dan dijelaskan secara ilmiah. Pertanyaan pertama adalah: bagaimana bentuk-bentuk aktifitas dakwah Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Kodya Surabaya? Pertanyaan kedua adalah metode dakwah apakah yang diterapkan PITI Kodya Surabaya.

Dari rumusan masalah tersebut terjawab bahwa bentuk-bentuk dakwah PITI Kodya Surabaya adalah sebagai berikut: Pengajian rutin, peringatan hari besar Islam (PHBI), Konsultasi agama, ta’aruf, sholat jum’at, aktivitas sosial, kursus bahasa mandarin, menerbitkan bulletin komunitas. Adapun metode yang dipakai adalah metode sebagaimana telah sering kita jumpai di berbagai buku tentang dakwah, yaitu suatu metode yang merujuk pada Al-Quran surat al-Nahl ayat 125.

Namun Umi menekankan pada beberapa teknis dalam metode dakwah tersebut, seperti metode ceramah, dialog, metode *bil yad (bil-hal)* dan diskusi. (Umi, Bab III 2002) Dari beberapa kegiatan tersebut di atas memang tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara dakwah yang dilakukan di luar komunitas muslim Tionghoa dengan yang menjadi komunitas PITI.

Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah: pertama, Subyek penelitian Umi Hanifah adalah sebuah lembaga yang dalam hal ini PITI Kodya Surabaya. Sedangkan penelitian saya kali ini lebih menekankan kepada satu figur dalam proses dakwahnya. Kedua, pembahasan yang diberikan Umi lebih bersifat dakwah secara global. Sementara yang saya lakukan lebih khusus lagi, yakni sebatas metode ceramah seorang ustadz, sehingga antara penelitian yang saya lakukan dengan yang telah dilakukan oleh Umi memiliki perbedaan tapi masih memiliki relevansi penelitian setidaknya secara filosofis maupun metodologis.

2. Sementara buku yang ditulis oleh Prof. Kong Yuanzi tentang “*Muslim Tionghoa, Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*” tidak memiliki relevansi yang cukup kuat dengan penelitian ini, karena dalam buku setebal 299 halaman yang diterbitkan oleh Pustaka Populer Obor dan telah diterbitkan hingga edisi ketiga ini lebih fokus kepada nilai-nilai historis perjalanan Cheng Ho ke Nusantara dari pada dakwah Islamiyahnya, walaupun tersirat pesan-pesan Islamiyah yang dibawa dalam perjalanannya dari China tersebut. Buku tersebut hanya dijadikan pijakan metodologis dalam penelitian ini.

Sebenarnya masih banyak buku-buku lain yang berbicara tentang muslim Tionghoa namun karena kebanyakan dari buku-buku tersebut bermuatan historis jadi penulis tidak bisa mencantumkan buku-buku tersebut, tetapi penulis tetap menjadikan buku-buku tersebut sebagai

rujukan dalam melakukan penelitian apabila dirasa sesuai dan memiliki korelasi dengan penelitian ini.

3. Buku ketiga yang ada relevansinya dengan penelitian ini adalah, karya tulis, Achmad Zainal Huda, tentang kiprah dan dakwah KH. Bisri Mustofa. Ulama' terkenal asal Rembang Jawa Tengah pendiri pondok pesantren *raoudhatut tholibin*. Buku yang diberi judul "*Mutiara Pesantren, perjalanan khidmah KH. Mustafa Bisri*". Didalamnya mengupas tuntas kiprah KH. Mustafa Bisri baik dibidang dakwah, politik, ekonomi, budaya maupun pendidikan.

Sepintas buku dengan tebal 138 halaman itu tidak ada kaitannya dengan penelitian ini. Namun penjelasan yang mendalam akan mendapatkan kemiripan karakter buku dengan subyek penelitian yang saya lakukan, diantaranya: dalam buku yang diterbitkan oleh LKIS Yogyakarta pada tahun 2003 itu, melihat KH. Mustafa buka sekedar guru ngaji di pesantren tapi lebih dari itu beliau adalah seorang orator handal yang dijuluki singa podium (hal.79) ceramah beliau juga sangat kontekstual, artinya selalu disesuaikan dengan kondisi *mad'u* sehingga seluruh isi ceramahnya bisa dengan mudah dicerna oleh *mad'u*. Hal senada juga dilakukan oleh Ust. Syaukanie, bahwa ceramah beliau selalu menggunakan bahasa yang ringan, mudah dicerna baik yang berpendidikan tinggi maupun mereka yang masih awam dengan agama Islam.

Selain itu, kreatifitas KH. Mustafa bukan hanya pada tataran ceramah saja, melainkan ditunjukkan dengan beberapa hasil karya seperti buku *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Ini juga yang dilakukan oleh Ust. Syaukanie, karya tulis beliau juga banyak yang dimuat diberbagai media cetak, baik lokal maupun nasional.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan bukunya Achmad Zainal adalah: kalau penelitian Zainal lebih lengkap tentang diri dan kiprahnya KH. Bisri Mustafa, penelitian ini hanya membahas metode dan isi ceramah seorang Ustadz. Jadi secara metodologi penelitian yang dilakukan oleh Zainal memiliki banyak variabel, sementara penelitian ini hanya terdiri tidak kurang dari satu variable.

4. Buku ke empat yang ada relevansinya adalah buku tentang KH. Zainuddin MZ tentang "*Dakwah dan Politik da'i Berjuta Umat*" buku ini diterbitkan oleh Mizan Bandung pada tahun 1997. jika melihat judulnya, sepertinya tida ada kaitannya dengan penelitian ini, namun mengingat subyek penelitian kita adalah metode dan isi ceramah, buku setebal 333 lembar tersebut memiliki karakter penelitian yang sama.

Di dalam buku itu disebutkan bagaimana metode ceramahnya KH. Zainuddin serta beberapa isi ceramah beliau diberbagai kesempatan di daerah Nusantara. Kesamaannya dengan Ust. Syaukanie adalah pada isi ceramahnya, jika Zainuddin banyak mengupas berbagai ayat untuk dijadikan dalil tentang berbagai fenomena di dalam alam raya ini, begitu juga sebaliknya. Bahasan keduanya pun sangat luas, dan menyentuh

banyak aspek kehidupan umat manusia secara umum dan manusia secara khusus. Selain itu keduanya merupakan publik figur yang sama-sama disegani dalam dunia dakwah.

Kiranya tidak harus banyak untuk mengupas buku ini, karena fenomena Zainuddin sudah sungguh luar biasa dan setiap orang sudah mengenalnya bahkan bisa menganalisisnya sendiri tentang beliau baik dari perspektif dakwah murni, maupun sebagai praktisi politik, karena diakui atau tidak, selama orde baru, beliau memang cenderung condong ke Partai Persatuan Pembangunan bersama-sama dengan Rhoma Irama di Soneta Group, bahkan setelah reformasi bergulir, beliau juga mendirikan partai politik guna berpartisipasi di ajang demokrasi.

Sementara perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah, penelitian ini memiliki segmentasi yang sangat terbatas. Yaitu hanya di seputar muslim Tionghoa saja. Sedangkan dalam buku itu dibahas dengan sangat kompleks tentang banyak hal, mulai dari dakwah hingga politik, mulai dari pendidikan hingga masalah hukum bahkan hak asasi manusia, yang kesemua itu tidak dibahas dalam penelitian ini selain metode ceramah beliau.

Jika dilihat dari metodologi penelitiannya, baik penelitian ini maupun buku Zainuddin sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan dengan cara menggambarkan tentang suatu fenomena dalam dunia sosial.

5. Buku ke lima yang ada relevansinya dengan kajian ini adalah buku yang diterbitkan oleh BP2M, PP Salafiyah Syafi'iyah Situbondo bekerja sama dengan LKIS Yogyakarta dan telah dicetak hingga tiga kali mulai tahun 2003, 2005 dan 2008. Dengan judul "*Kharisma Kia As'ad di Mata Umat*", banyak memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

Di dalam buku tersebut juga dibahas kiprah KH. As'ad Syamsul Arifin baik di dunia pendidikan maupun dibarisan terdepan mujahidin Indonesia ketika melawan Jepang. Setelah Indonesia merdeka Beliau menjadi pemimpin Sabilillah Hizbullah ketika melawan agresi Belanda.

Sebagai salah seorang pendiri organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama' beliau juga aktif dalam kegiatan-kegiatan dakwah seperti ceramah keagamaan. Dari begitu populernya beliau di mata umat, julukan singa podiumpun disematkan kepada beliau. Hal ini senada dengan posisi Ust. Syaukanie di Komunitas Muslim Tionghoa. Bahkan kedua tokoh ini juga sama-sama produktif. KH. As'ad banyak menulis dalam bahasa Madura dengan huruf pegon. Ini dilakukan karena kondisi *mad'u* memang mayoritas orang Madura. Materi tulisan beliau adalah seputar, Fiqh, Tauhid, Tasawuf sejarah dan sebagainya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan buku tersebut adalah lagi-lagi pada tataran metodologinya. Jika buku tersebut mengupas tuntas seluruh kehidupan KH. Asy'ad Syamsul Arifin, penelitian ini tidak demikian.